

# STRATEGI COPING PUSTAKAWAN MENGHADAPI TECHNOSTRESS DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**Mulyadi<sup>\*</sup>; Dalilan<sup>2</sup>; Ahmad Berkah; Dudy Oskandar; Herwansyah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Korespondensi: [mulyadi.uin@radenfatah.ac.id](mailto:mulyadi.uin@radenfatah.ac.id)

**Naskah diterima:** 14-10-2025, **direvisi:** 10-06-2026, **dijetujui:** 11-06-2026

## ABSTRACT

The rapid development of information technology in the digital era has significantly affected librarians' performance, including the emergence of technostress, defined as stress resulting from the use of technology. This study aims to analyze the forms of technostress experienced by librarians and the coping strategies employed at the libraries of Sriwijaya University (UNSRI) and Raden Fatah State Islamic University (UIN RF) Palembang. The research adopted a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and observations. The informants consisted of ten participants, comprising one head librarian and four librarians from each university. The findings reveal that librarians experience technostress in the forms of techno-overload, techno-complexity, and techno-insecurity. The dominant coping strategies identified include problem-focused coping, such as technology training and knowledge sharing among colleagues, particularly at Sriwijaya University as a public university, and emotion-focused coping, such as praying and seeking social support, especially at Raden Fatah State Islamic University as an Islamic higher education institution. This study recommends strengthening digital literacy, implementing adaptive managerial policies, and providing psychological support to assist librarians in coping with technological challenges.

Keywords: Technostress; Coping Strategies; Librarians, Academic Libraries.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap kinerja pustakawan, termasuk munculnya fenomena technostress atau stres akibat penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk technostress yang dialami pustakawan serta strategi coping yang digunakan di Perpustakaan Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN RF) Palembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan berjumlah 10 orang, masing-masing Universitas 1 kepala perpustakaan dan 4 pustakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan menghadapi technostress dalam bentuk techno-overload, techno-complexity, dan techno-insecurity. Strategi coping yang dominan digunakan adalah problem-focused coping seperti pelatihan teknologi dan berbagi pengetahuan antar rekan kerja, khususnya di Universitas Sriwijaya sebagai Universitas umum, serta emotion-focused coping seperti berdoa dan mencari dukungan social khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah sebagai perguruan tinggi Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi digital, kebijakan manajerial yang adaptif, serta dukungan psikologis bagi pustakawan dalam menghadapi tantangan teknologi.

Kata kunci: Technostress; Strategi Coping; Pustakawan; Perpustakaan Perguruan Tinggi.

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital di bidang perpustakaan menuntut pustakawan untuk beradaptasi dengan berbagai sistem informasi, otomasi, dan layanan berbasis teknologi. Namun, perubahan yang cepat ini seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang disebut technostress atau suatu kondisi stres akibat ketidakmampuan individu beradaptasi terhadap teknologi baru (Tarafdar,

2019). Penggunaan perangkat lunak manajemen perpustakaan, repositori institusi, dan katalog daring (OPAC) telah mengubah cara kerja pustakawan dalam melayani pengguna.

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga menimbulkan tekanan dan beban kerja tambahan bagi pustakawan. Kompleksitas perangkat lunak, tuntutan respons cepat terhadap kebutuhan pengguna, serta kebutuhan pembaruan pengetahuan teknologi dapat menyebabkan kelelahan mental dan stres kerja. Fenomena ini dikenal sebagai *technostress*, yang mengacu pada stres yang dialami akibat ketidaksiapan atau ketidakmampuan menghadapi teknologi baru yang terus berkembang (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Pustakawan yang kurang siap menghadapi perubahan teknologi dapat mengalami penurunan motivasi dan kepuasan kerja, yang berdampak negatif pada produktivitas dan kualitas layanan.

Istilah *technostress* pertama kali diungkapkan oleh Craig Brod pada awal tahun 80-an saat teknologi informasi sedang berkembang dan komputer mulai diciptakan dalam bentuk desktop (Clark Katie and Kalin Sally, 1996). Sebenarnya ada dua definisi tentang *technostress*. Definisi yang pertama menurut Brod adalah, *a modern disease of adaptation caused by an inability to cope with new computer technologies in healthy manner* (Brod, C., 1984). Definisi kedua dikemukakan oleh Tarafdar, Tu, Ragu-Nathan, dan Ragu-Nathan. Mereka mendefinisikan *technostress* sebagai *the stress experienced by end users in organizations as a result of their use of information and communication technologies (ICTs)* atau stres yang dialami oleh pengguna akhir dalam organisasi sebagai akibat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Uraian tersebut menegaskan bahwa *technostress* berkembang sebagai konsep yang semakin komprehensif, dari masalah adaptasi personal menjadi isu struktural dan organisasional dalam lingkungan kerja berbasis teknologi.

Di perpustakaan perguruan tinggi, khususnya perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan perpustakaan UNSRI Palembang, suasana kerja pustakawannya kini mengalami perubahan yang cukup kompleks. Pustakawan harus bekerja dengan berbagai sistem digital, melayani pengguna secara daring, mengelola koleksi elektronik, serta memastikan sistem otomasi berjalan dengan baik. Dalam praktiknya, tuntutan tersebut sering muncul bersamaan dengan pekerjaan rutin, sehingga sebagian pustakawan menghadapi kesulitan dalam membagi waktu, memahami teknologi baru, dan menyelesaikan kendala teknis yang muncul.

Kondisi serupa dapat terlihat pada pustakawan di Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN RF) Palembang, di mana transformasi digital perpustakaan membawa manfaat sekaligus tantangan. Sebagai contoh kedua perpustakaan ini sudah dilengkapi *security gate*, aplikasi otomasi dan lainnya. Kompleksitas penggunaan teknologi, kebutuhan peningkatan kompetensi, dan tuntutan pelayanan yang semakin cepat berpotensi menimbulkan beban kerja serta perasaan tertekan. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu diperkuat dengan data lapangan melalui observasi dan wawancara untuk menggambarkan permasalahan yang dialami pustakawan secara nyata.

Dalam konteks ini, kemampuan pustakawan mengembangkan strategi coping. Coping adalah upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai menimbulkan stres atau melebihi kemampuan diri. Strategi coping digunakan untuk menghadapi situasi yang menekan, baik dengan mengatasi sumber masalah secara langsung maupun dengan mengendalikan respons emosional yang muncul (Lazarus, R. S., & Folkman, S., 1984). Coping menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan kinerja profesional.

Pemilihan Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang sebagai lokasi studi komparatif didasarkan pada peran strategis kedua institusi tersebut dalam pendidikan tinggi di wilayah Sumatera Selatan. Kedua Universitas memiliki perpustakaan akademik yang berfungsi sebagai pusat layanan informasi utama bagi civitas akademika, dengan karakteristik pengguna dan koleksi yang relatif besar dan beragam. Permasalahan utama adalah apakah para pustakawan Universitas Islam Negeri Raden Fatah yang notabene Islami mampu menghadapi technostress, ataukah justru dari pustakawan Universitas Sriwijaya yang merupakan Universitas umum justru mampu menghadapi technostress karena mengedepankan professional. Oleh karena itu, kedua perpustakaan ini mewakili model layanan perpustakaan yang penting dalam konteks pengembangan perpustakaan modern di Indonesia (Mulyadi, S. P., & Santoso, T. F., 2019). Kedua lembaga ini juga menjadi simbol kemajuan pengetahuan dari sudut pandang Islam dan umum di Sumatera Selatan.

Selain itu, kedua institusi tersebut memiliki tingkat adopsi teknologi informasi yang cukup signifikan dalam operasional perpustakaan mereka, namun dengan pendekatan dan skala yang berbeda. UNSRI sebagai universitas negeri dengan jumlah mahasiswa dan staf yang besar telah mengimplementasikan sistem otomatisasi perpustakaan yang komprehensif dan berbagai layanan digital canggih. Sedangkan UIN Raden Fatah, sebagai perguruan tinggi berbasis agama Islam, memiliki karakteristik budaya dan pengelolaan yang unik serta penerapan teknologi yang berbeda dalam konteks organisasi dan SDM perpustakaan karena dianggap mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan agama (Ramadhan, Y., & Sari, L., 2021). Kedua lembaga dalam bidang ilmu perpustakaannya sudah mewakili dari pengembangan teknologi dan klasifikasi umum dan Islam, karena dalam perkembangannya perpustakaan Islam pun meluaskan layanan dan klasifikasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tampak jelas bahwa perkembangan teknologi informasi telah membuat para pustakawan dan pemustaka mengalami fenomena yang dikenal technostress. Brod (1984) merupakan peneliti pertama yang memperkenalkan konsep technostress, yaitu kondisi stres yang dialami individu akibat ketidakmampuan beradaptasi secara sehat terhadap teknologi komputer yang terus berkembang. Penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan teknologi yang cepat dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, ketegangan, serta ketergantungan pada teknologi dalam aktivitas kerja, termasuk pada pengguna sistem informasi. Sehingga muncul rumusan masalah dalam dalam artikel ini yaitu, bagaimana fenomena *technostress* dan strategi *coping* yang dilakukan oleh pustakawan dan pemustaka dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan UNSRI Palembang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti technostress pada pustakawan perguruan tinggi, bukan pada pengguna teknologi secara

umum. Selain itu, penelitian ini mengkaji strategi coping yang digunakan pustakawan dalam menghadapi technostress dengan membandingkan konteks Universitas umum dan perguruan tinggi Islam, sehingga memperlihatkan perbedaan pendekatan *problem-focused* dan *emotion-focused coping* yang dipengaruhi oleh karakter institusi. Pada akhirnya artikel ini Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *technostress* dan strategi *coping* pustakawan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian khusus terhadap pustakawan dengan membandingkan perguruan tinggi umum dan Islam, sehingga dapat melihat perbedaan pendekatan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kajian *technostress* serta menjadi masukan bagi perpustakaan dalam meningkatkan kesiapan pustakawan menghadapi transformasi digital.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman terhadap konsep technostress sangat penting dalam konteks perpustakaan akademik, di mana pustakawan dituntut untuk selalu menguasai teknologi terbaru guna memberikan layanan yang efektif dan efisien. Tarafdar dkk. (Tarafdar M. T.-N.-N., 2011) meneliti hubungan antara technostress dan kinerja karyawan serta peran mekanisme coping dalam lingkungan organisasi berbasis teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa technostress berdampak negatif terhadap produktivitas dan kepuasan kerja. Strategi coping yang efektif, seperti pelatihan teknologi, dukungan teknis, dan keterlibatan manajemen, terbukti mampu menekan dampak negatif technostress. Penelitian ini menekankan pentingnya coping yang bersifat struktural dan organisasi.

Kemudian, Salanova, Llorens, & Ventura (Salanova, M., Llorens, S., & Ventura, M., 2014) mengkaji technostress dari perspektif kesejahteraan kerja (*occupational well-being*) dan strategi coping individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa coping berbasis *problem-focused*, seperti peningkatan kompetensi digital dan pengelolaan waktu, lebih efektif dalam mengurangi technostress dibandingkan *emotion-focused coping*. Namun, penelitian ini dilakukan pada pekerja sektor umum dan swasta secara luas, bukan pada profesi tertentu.

Selanjutnya, Nimrod meneliti technostress dan coping pada pengguna teknologi informasi dengan fokus pada dimensi psikologis dan social (Nimrod, G., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping emosional, seperti mencari dukungan sosial dan penerimaan diri, berperan penting dalam mengurangi kecemasan akibat teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa konteks sosial dan nilai personal sangat memengaruhi pilihan strategi coping terhadap technostress.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya memfokuskan technostress dan coping pada karyawan organisasi secara umum atau pengguna teknologi tanpa melihat konteks profesi dan nilai institusional secara spesifik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji coping technostress pada pustakawan perguruan tinggi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini membandingkan dua jenis institusi yang berbeda, yaitu Universitas umum dan perguruan tinggi Islam, sehingga mampu mengungkap perbedaan strategi coping berbasis profesional dan religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang kontekstual dan komparatif dalam kajian technostress pustakawan.

## 2.1. Definisi Technostress

Technostress adalah suatu bentuk stres yang disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meluas dan kompleks dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kerja. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Craig Brod pada tahun 1984 sebagai reaksi psikologis yang muncul akibat ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan tuntutan penggunaannya (Brod, C., 1984). Technostress bukan hanya berkaitan dengan ketegangan mental, tetapi juga mencakup dampak fisik dan emosional yang dapat mengganggu kesejahteraan dan produktivitas individu.

Menurut Brod technostress dapat dipahami sebagai penyakit adaptasi modern yang berakar dari tekanan dan ketegangan yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi tuntutan teknologi baru secara efektif (Brod, C., 1984). Hal ini mengindikasikan bahwa technostress bukan sekadar masalah teknis, tetapi lebih merupakan masalah psikososial yang memerlukan perhatian dari organisasi maupun individu. Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, risiko technostress pun meningkat, terutama bagi pekerja yang harus menggunakan teknologi secara intensif.

Lebih lanjut, definisi technostress juga dijabarkan oleh (Weil, M. M., & Rosen, L. D., 1997) dan Rosen (1997) yang menekankan bahwa technostress adalah stres yang berhubungan dengan penggunaan teknologi komputer dan informasi, yang dapat menyebabkan perasaan cemas, frustrasi, dan kelelahan (Weil, M. M., & Rosen, L. D., 1997). Definisi ini menegaskan bahwa technostress tidak hanya muncul dari teknologi itu sendiri, tetapi juga dari bagaimana individu merespon dan mengelola interaksi mereka dengan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memahami definisi ini agar dapat merancang strategi pengelolaan technostress yang efektif.

## 2.2. Jenis-Jenis Technostress (*techno-overload, techno-invasion, techno-complexity, techno-insecurity, techno-uncertainty*)

Technostress terdiri dari beberapa jenis yang menggambarkan berbagai bentuk tekanan yang dialami individu akibat interaksi mereka dengan teknologi informasi. Pertama adalah *techno-overload*, yaitu kondisi di mana pengguna merasa dibebani oleh tuntutan teknologi yang membuat mereka harus bekerja lebih cepat dan lebih banyak dari sebelumnya. Brod (1984) menjelaskan bahwa *techno-overload* sering kali menyebabkan kelelahan mental karena individu merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang terus meningkat dari penggunaan teknologi (Brod, C., 1984). *Techno overload* juga identik dengan istilah kelelahan atau *burnout* atau kelelahan.

Jenis kedua adalah *techno-invasion*, yaitu perasaan terganggu akibat teknologi yang merambah ke ranah pribadi dan waktu luang seseorang. Menurut Weil dan Rosen (1997), teknologi yang selalu terhubung dan memungkinkan komunikasi tanpa henti dapat mengaburkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sehingga menyebabkan stres dan penurunan keseimbangan hidup (Weil, M. M., & Rosen, L. D., 1997). Selanjutnya, *techno-complexity* mengacu pada kesulitan yang dialami pengguna ketika harus memahami dan menguasai teknologi yang semakin rumit, yang dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kecemasan terhadap kemampuan diri dalam beradaptasi. Kondisi ini identik dengan istilah *anxiety* atau kecemasan.

Selain itu, ada techno-insecurity, yaitu ketakutan kehilangan pekerjaan akibat perkembangan teknologi yang cepat menggantikan peran manusia dengan otomatisasi. Brod (1984) mengungkapkan bahwa rasa tidak aman ini menjadi sumber stres signifikan, terutama di kalangan pekerja yang kurang siap menghadapi perubahan teknologi. Terakhir adalah techno-uncertainty, yaitu ketidakpastian yang timbul dari perubahan teknologi yang cepat dan berkelanjutan, yang membuat individu merasa sulit untuk mengikuti perkembangan dan menyesuaikan diri secara konsisten (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Kelima jenis technostress ini saling berkaitan dan secara bersama-sama dapat mempengaruhi kesehatan mental serta produktivitas kerja pengguna teknologi. Jika kondisi kelimanya tidak dikelola dengan baik maka akan mengalami kondisi yang identik dengan istilah *technostress*.

## 2.3. Konsep Technostress

### 2.3.1. Role of Individual Factors

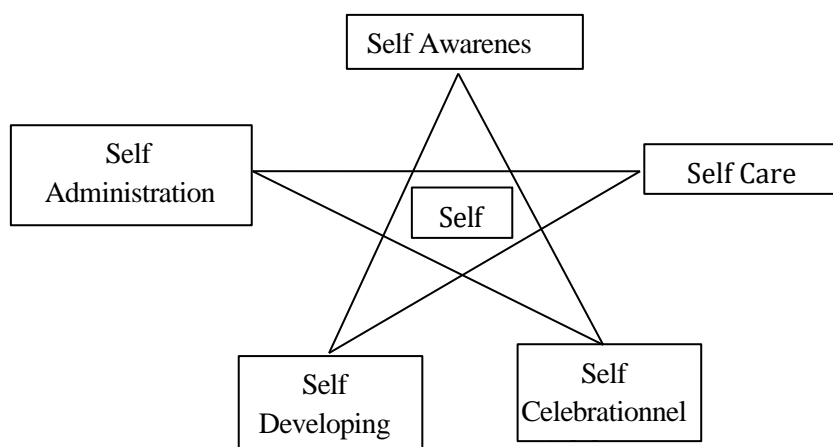
Teori utama dalam menghadapi technostress di perpustakaan menggunakan konsep *Role of Individual Factors* yang menjelaskan bahwa technostress tidak dialami secara seragam oleh setiap individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal. Weil dan Rosen menegaskan bahwa perbedaan usia, tingkat pendidikan, pengalaman menggunakan teknologi, serta kepercayaan diri individu terhadap kemampuan teknologinya (*computer self-efficacy*) berperan besar dalam menentukan respons seseorang terhadap teknologi baru (Weil, M. M., & Rosen, L. D., 1997). Individu yang memiliki pengalaman dan rasa percaya diri tinggi cenderung memandang teknologi sebagai sarana pendukung pekerjaan, sedangkan individu dengan pengalaman terbatas lebih mudah merasakan kecemasan dan tekanan psikologis.

Selain karakteristik demografis, aspek psikologis individu juga memengaruhi munculnya technostress. Brod menyebutkan bahwa sikap negatif terhadap teknologi, rasa takut akan kegagalan, dan ketidakmampuan beradaptasi merupakan pemicu utama technostress sebagai penyakit adaptasi modern (Brod, C., 1984). Individu dengan kepribadian terbuka terhadap perubahan dan motivasi belajar yang tinggi umumnya lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, sementara individu yang resisten terhadap perubahan cenderung mengalami stres, kelelahan mental, dan penurunan kinerja.

Lebih lanjut, faktor individu berkaitan erat dengan strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan teknologi. Menurut Lazarus dan Folkman, perbedaan individu memengaruhi pilihan coping, baik yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) seperti meningkatkan keterampilan teknologi, maupun yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) seperti pengelolaan stres dan kecemasan (Lazarus, R. S., & Folkman, S., 1984). Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran faktor individu sangat penting sebagai dasar perancangan intervensi, pelatihan, dan dukungan psikologis untuk meminimalkan dampak technostress dalam lingkungan kerja berbasis teknologi.

### 2.3.2. This guide works on the principle of the five Assets to living a stress-free life

Strategi yang digunakan untuk menghadapi coping technostress pustakawan menggunakan prinsip *The Five Assets to Living a Stress-Free Life* yang dikemukakan oleh Gradle Gardner Martin menegaskan bahwa kehidupan bebas stres tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu menghindari tekanan, tetapi oleh kekuatan aset-aset dasar yang dimiliki dan dikelola secara seimbang. Stres dipandang sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan hidup dan kapasitas individu dalam meresponsnya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis aset menekankan penguatan sumber daya internal dan eksternal individu sebagai fondasi utama dalam menciptakan kesejahteraan dan ketahanan terhadap stres (Martin, 2017). Digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2: The Principle of The Five Assets to Living a Stress-Free Life

Lima aset utama dalam prinsip ini meliputi aset fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual atau nilai kehidupan. Aset fisik berkaitan dengan kesehatan, energi, dan kondisi tubuh yang mendukung aktivitas sehari-hari. Aset emosional mencakup kemampuan mengelola perasaan, mengendalikan kecemasan, serta menjaga stabilitas emosi. Aset sosial berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal dan dukungan sosial, sedangkan aset intelektual mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan belajar yang membantu individu beradaptasi terhadap perubahan. Aset spiritual atau nilai kehidupan memberikan makna, tujuan, dan arah hidup yang memperkuat ketahanan psikologis individu dalam menghadapi tekanan.

Dalam konteks kehidupan kerja dan penggunaan teknologi, prinsip *Five Assets* menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dan mengelola stres modern, termasuk technostress. Individu yang memiliki kelima aset tersebut secara seimbang cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan pekerjaan, perubahan teknologi, dan tekanan lingkungan secara adaptif. Prinsip ini juga memberikan panduan praktis bagi organisasi untuk merancang program pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga pada kesejahteraan holistik individu, sehingga tercipta kehidupan kerja yang lebih sehat

dan minim stress (Martin, 2017). Dengan demikian, keseimbangan antara kinerja dan kesejahteraan individu menjadi kunci terciptanya kehidupan kerja yang sehat dan minim stres.

#### 2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Olorunfemi & Adekoya yang berjudul *Technostress and ICT usage among librarians in Nigerian universities* (Olorunfemi, M., & Adekoya, C. O., 2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat technostress pustakawan universitas serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan survei kuesioner terhadap pustakawan di beberapa universitas negeri Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan mengalami technostress pada tingkat sedang, terutama akibat techno-overload dan techno-complexity. Strategi coping yang efektif meliputi pelatihan teknologi berkelanjutan, dukungan manajemen, dan peningkatan literasi digital. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan internasional, namun tidak mengkaji perbedaan konteks institusi secara spesifik.

Peneliti lain yaitu oleh Pasipamire yang berjudul *Technostress among information specialists and librarians: coping strategies and impacts* (Pasipamire, E., 2024). Penelitian ini mengkaji dampak technostress dan strategi coping pustakawan serta information specialists dengan pendekatan mixed methods. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan menggunakan dua strategi utama, yaitu problem-focused coping (pelatihan, penguasaan sistem, peningkatan kompetensi) dan emotion-focused coping (dukungan sosial, relaksasi, dan pengelolaan emosi). Studi ini menegaskan bahwa strategi coping sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan kebijakan institusi.

Suryanto meneliti dengan judul *Technostress: Pengertian, penyebab dan coping pustakawan* (Suryanto, S., 2017). Penelitian ini bertujuan mengkaji technostress pada pustakawan serta strategi coping yang digunakan dalam menghadapi perubahan teknologi di perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan mengalami stres teknologi akibat tuntutan penguasaan sistem informasi baru. Strategi coping yang dominan adalah problem-focused coping, seperti mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan berbagi pengetahuan dengan rekan kerja. Penelitian ini menjadi dasar konseptual penting bagi studi technostress pustakawan di Indonesia.

Penelitian oleh Kristyanto yang berjudul *Technostress in libraries and the development of technology in dynamic library* (Kristyanto, D., 2021). Kristyanto meneliti fenomena technostress pustakawan dalam menghadapi perkembangan teknologi perpustakaan yang dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa technostress muncul akibat techno-overload dan techno-complexity. Strategi coping yang digunakan pustakawan meliputi penyesuaian sikap, peningkatan kompetensi teknologi, serta dukungan organisasi. Studi ini relevan namun belum membandingkan coping pustakawan antar institusi.

Terakhir tesis Susilawati dengan judul *Technostress pada pustakawan muda dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi* (Susilawati, I., 2023). Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mengkaji technostress pustakawan muda di perpustakaan perguruan tinggi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pustakawan mengalami technostress akibat perubahan sistem otomasi dan tuntutan layanan digital. Strategi coping yang digunakan meliputi manajemen waktu, pembelajaran mandiri, diskusi dengan rekan kerja, serta dukungan sosial. Penelitian ini relevan, namun hanya dilakukan pada satu institusi.

Secara keseluruhan, perbedaan utama penelitian tentang strategi coping pustakawan di UNSRI dan UIN Raden Fatah Palembang dengan penelitian terdahulu terletak pada penekanan konteks organisasi lokal dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi yang bernuansa Islami dan umum, serta pengungkapan bahwa strategi coping tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural, budaya kerja, dan kesiapan teknologi masing-masing perpustakaan. Hal ini menjadikan artikel ini memiliki kebaruan empiris dan kontekstual dalam kajian technostress pustakawan di Indonesia.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif pustakawan dalam menghadapi technostress. Lokasi penelitian adalah Perpustakaan Universitas Sriwijaya Palembang dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh informan 1 kepala perpustakaan dan 4 pustakawan dari masing-masing institusi yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria telah bekerja minimal tiga tahun dan terlibat aktif dalam penggunaan sistem otomasi serta layanan berbasis digital.

Penggunaan teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada pustakawan untuk menggali pengalaman, kendala, dan strategi *coping* dalam menghadapi *technostress*. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kerja pustakawan, seperti penggunaan sistem otomasi, pengelolaan koleksi digital, dan pelayanan berbasis teknologi. Dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan data pendukung seperti kebijakan, prosedur kerja, dan laporan layanan perpustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui *member check* dan triangulasi sumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pustakawan untuk menggali pengalaman, tantangan, serta strategi *coping* dalam menghadapi *technostress*. Teknik ini bersifat eksploratif dan fleksibel dengan menempatkan informan sebagai sumber utama dalam memahami makna pengalaman yang dialami (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas kerja pustakawan, seperti penggunaan sistem otomasi, pengelolaan koleksi digital, dan layanan berbasis teknologi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui kebijakan, laporan, dan dokumen pendukung perpustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui *member check* dan triangulasi sumber untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Secara ringkas, teknik ini digunakan untuk

memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman pustakawan dalam menghadapi *technostress* dan strategi adaptasi terhadap teknologi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi telah membawa perubahan terhadap pola kerja pustakawan, khususnya dalam pengelolaan layanan berbasis teknologi informasi. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas kepala perpustakaan, pustakawan layanan, pustakawan pengelola koleksi, serta staf teknologi informasi di Perpustakaan Universitas Sriwijaya dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ditemukan bahwa penerapan sistem otomasi, layanan digital, dan pemanfaatan berbagai aplikasi perpustakaan telah mengubah pola kerja pustakawan secara signifikan.

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut tidak dapat dilepaskan dari strategi coping yang diterapkan pustakawan sebagai upaya adaptif dalam menghadapi tuntutan teknologi. Strategi coping mencerminkan respons individu maupun organisasi dalam mengelola stres, baik melalui pendekatan *problem-focused* maupun *emotion-focused*, serta dukungan struktural dari institusi (Lazarus, R. S., & Folkman, S., 1984). Dengan menelaah secara komprehensif faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi coping pustakawan di kedua perpustakaan perguruan tinggi tersebut, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika *technostress* sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia perpustakaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

##### 4.1. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Coping

Faktor pendukung dan penghambat strategi coping *technostress* (strategi mengatasi stres akibat penggunaan teknologi) pada pustakawan di Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya Palembang menunjukkan peran penting konteks organisasi dalam membantu pustakawan beradaptasi dengan tuntutan teknologi. Keberhasilan strategi coping dalam lingkungan kerja berbasis teknologi sangat ditentukan oleh kesiapan organisasi dalam menyediakan dukungan struktural serta pengembangan kompetensi sumber daya manusia (Cartwright & Cooper, 1997). Faktor pendukung meliputi adanya dukungan manajerial, suasana kerja yang saling membantu, serta tersedianya sarana teknologi yang relatif memadai sehingga pustakawan dapat mengembangkan mekanisme coping secara bertahap. Sebaliknya, faktor penghambat masih ditemukan berupa keterbatasan jumlah pustakawan yang kompeten di bidang teknologi, intensitas perubahan sistem yang tinggi, serta kurangnya pendampingan teknis yang berkelanjutan, yang berpotensi menimbulkan kelelahan kerja dan menurunkan efektivitas coping.

Hal ini juga sejalan seperti yang disampaikan oleh kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memandang *technostress* sebagai isu yang sangat penting di perpustakaan, terutama karena laju perubahan teknologi yang tidak selalu diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia (Nurmalina, 2025). Pandangan ini sejalan dengan konsep *technostress* yang dikemukakan Brod, yaitu sebagai bentuk gangguan adaptasi akibat ketidakmampuan individu menghadapi teknologi baru

secara sehat. Ketidaksiapan SDM, khususnya pustakawan yang telah lama bekerja, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital yang berpotensi meningkatkan tekanan psikologis dalam lingkungan kerja perpustakaan (Brod, C., 1984). Dengan demikian, technostress di perpustakaan muncul sebagai konsekuensi ketidakseimbangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan kesiapan kompetensi digital pustakawan.

Selanjutnya tantangan utama yang diungkapkan informan terletak pada proses adaptasi pustakawan senior terhadap sistem otomasi baru. Reaksi staf yang beragam antara antusiasme dan rasa tertekan karena takut melakukan kesalahan mengindikasikan adanya techno-anxiety dan techno-insecurity, sebagaimana dijelaskan dalam model technostress creators (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Kondisi ini diperparah apabila implementasi teknologi tidak disertai dengan dukungan organisasi yang memadai (Nurmalina, 2025), sehingga teknologi justru dipersepsikan sebagai sumber tekanan, bukan alat bantu kerja.

Upaya perpustakaan dalam menangani tekanan kerja berbasis teknologi melalui pelatihan berkala menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap masalah technostress, meskipun intensitasnya masih terbatas. Strategi ke depan yang direncanakan, seperti pelatihan praktis, perbaikan SOP, dan penyediaan tim pendamping teknologi, mencerminkan pendekatan coping organizational yang dianjurkan dalam literatur technostress. Dukungan ini penting untuk menurunkan tingkat stres, meningkatkan rasa percaya diri staf, serta mendorong penerimaan teknologi secara lebih positif dan berkelanjutan (Tarafdar M. T.-N., 2010). Dengan demikian, dukungan organisasi yang konsisten dan terstruktur menjadi kunci utama dalam meminimalkan technostress dan memastikan adaptasi teknologi yang berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya terkait masalah nyata technostress di perpustakaan menunjukkan bahwa technostress sebagai masalah nyata di perpustakaan, terutama setelah penerapan otomasi penuh (Budi, 2025). Gejala stres yang muncul pada staf mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan teknologi dan kesiapan individu dalam menghadapinya. Dalam perspektif stres kerja, kondisi ini dapat dipahami sebagai respons psikologis terhadap perubahan lingkungan kerja yang cepat dan menuntut adaptasi berkelanjutan, khususnya ketika sumber daya pendukung belum sepenuhnya memadai (Cooper, C. L., & Marshall, J., 1976). Hal ini menegaskan pentingnya kesiapan sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan manajerial agar proses adaptasi teknologi tidak berkembang menjadi sumber stres kronis di lingkungan perpustakaan.

Pemicu utama technostress menurut Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya adalah cepatnya perubahan sistem serta keterbatasan pelatihan teknis. Hal ini sejalan dengan pandangan Lazarus dan Folkman bahwa stres muncul ketika individu menilai tuntutan lingkungan melebihi kemampuan coping yang dimilikinya (Lazarus, R. S., & Folkman, S., 1984). Perubahan sistem yang berulang tanpa penguatan kompetensi dapat meningkatkan kecemasan, ketidakpastian, dan kelelahan mental, terutama pada pustakawan yang harus tetap menjaga kualitas layanan di tengah dinamika teknologi.

Upaya yang telah dilakukan, seperti penjadwalan pelatihan rutin dan penyediaan SOP setiap pembaruan sistem, menunjukkan adanya kesadaran manajerial terhadap pentingnya dukungan organisasi. Namun, belum adanya kebijakan formal penanganan

technostress menandakan bahwa pendekatan yang diterapkan masih bersifat reaktif. Salanova et al. menekankan bahwa pengelolaan stres berbasis teknologi akan lebih efektif apabila didukung kebijakan institusional yang sistematis dan berorientasi pada aspek human-friendly, bukan semata pada efisiensi teknologi (Salanova, M., Llorens, S., & Ventura, M. , 2013). Oleh karena itu, diperlukan perumusan kebijakan technostress yang terintegrasi agar upaya dukungan organisasi dapat berjalan lebih proaktif, konsisten, dan berkelanjutan dalam melindungi kesejahteraan staf.

Harapan Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya agar pustakawan lebih siap secara mental dan teknis dalam menghadapi digitalisasi layanan menegaskan pentingnya integrasi antara penguatan kompetensi, kesiapan psikologis, dan budaya kerja yang suportif (Budi, 2025). Dengan demikian, technostress tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, tetapi sebagai isu organisasi yang memerlukan strategi jangka panjang berbasis pengembangan SDM dan kesejahteraan kerja (Cartwright, S., & Cooper, C. L. , 1997). Pendekatan ini memungkinkan organisasi membangun lingkungan kerja digital yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan tanpa mengorbankan kualitas layanan maupun kesehatan mental pustakawan.

Selanjutnya berkaitan dengan pengaruh teknologi sebagai pendukung terhadap pekerjaan sehari-hari di perpustakaan dari hasil wawancara dengan Sub Koordinator Tata Usaha UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai alat pendukung utama dalam pekerjaan sehari-hari namun sekaligus menjadi sumber tekanan ketika terjadi gangguan sistem (Olivien, 2025). Ketergantungan pada teknologi dalam konteks layanan langsung menyebabkan gangguan teknis berdampak signifikan terhadap alur kerja dan emosi staf, terutama saat menghadapi antrean pemustaka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ayyagari dkk. yang menyatakan bahwa ketidakandalan sistem informasi dapat memicu stres kerja karena menghambat penyelesaian tugas dan menurunkan persepsi kontrol individu (Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. , 2014). Situasi tersebut menunjukkan bahwa keandalan sistem dan dukungan teknis yang responsif merupakan faktor krusial untuk meminimalkan stres serta menjaga kelancaran layanan kepada pemustaka.

Perasaan tertekan yang muncul saat sistem tidak dapat digunakan di tengah tingginya tuntutan layanan menunjukkan adanya tekanan emosional dan situasional. Staf berada pada posisi harus memenuhi ekspektasi pemustaka meskipun sarana teknologi tidak mendukung, yang berpotensi menimbulkan kelelahan emosional. Penelitian Maier dkk. menegaskan bahwa stres berbasis teknologi sering kali dipicu oleh interaksi antara beban kerja tinggi dan kegagalan sistem, khususnya pada pekerjaan yang bersifat front-line service (Maier, C., Laumer, S., Eckhardt, A., & Weitzel, T. , 2015). Oleh karena itu, mekanisme penanganan gangguan yang cepat dan komunikasi yang jelas kepada pemustaka menjadi strategi penting untuk mereduksi tekanan emosional staf layanan.

Respons teknis yang lambat dari bagian TI memperkuat persepsi ketidakpastian dan kepanikan kerja, menandakan lemahnya dukungan struktural. Sementara itu, pelatihan yang tidak mendalam dan tidak berkelanjutan menunjukkan kurangnya strategi pengembangan kompetensi jangka panjang. Literatur menyebutkan bahwa dukungan organisasi berupa pelatihan berkesinambungan dan ketersediaan bantuan teknis yang responsif sangat penting untuk meningkatkan self-efficacy dan menekan stres pengguna

sistem informasi (Beaudry, A., & Pinsonneault, A., 2005). Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan fungsi TI dan perencanaan pelatihan strategis agar staf merasa lebih aman, percaya diri, dan mampu mengelola tekanan kerja berbasis teknologi.

Solusi yang diusulkan Sub Koordinator Tata Usaha UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya, yakni pelatihan rutin dan keberadaan tim TI siaga selama jam kerja perpustakaan, mencerminkan kebutuhan akan pendekatan preventif dan sistemik dalam pengelolaan technostress (Olivien, 2025). Dengan meningkatkan kesiapan teknis dan memastikan dukungan cepat saat terjadi gangguan, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih stabil dan mendukung kualitas layanan perpustakaan di era digital (Sorensen, 2016). Pendekatan tersebut juga berpotensi meningkatkan rasa kontrol dan kepercayaan diri staf, sehingga tekanan kerja akibat teknologi dapat diminimalkan secara signifikan.

Technostress dalam pandangan pustakawan akibat adanya dukungan teknologi informasi menurut bidang pembina koleksi menunjukkan bahwa technostress pada pustakawan banyak dipicu oleh faktor perseptual dan psikologis, khususnya rasa takut melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan sistem teknologi (Astuti, 2025). Ketakutan ini sering kali muncul bukan karena kompleksitas sistem yang tinggi, melainkan karena rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman pengguna. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Venkatesh dkk. yang menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan ekspektasi usaha sangat memengaruhi sikap serta kenyamanan individu dalam menggunakan teknologi (Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D., 2003). Dengan demikian, penguatan kepercayaan diri melalui pelatihan yang suportif dan lingkungan belajar yang aman menjadi kunci untuk menekan technostress berbasis persepsi di kalangan pustakawan.

Dari sisi staf TI, tekanan kerja utama muncul ketika harus menangani banyak keluhan secara bersamaan saat sistem bermasalah. Kondisi ini mencerminkan beban kerja berbasis teknologi yang intens dan tuntutan respons cepat, yang berpotensi menimbulkan kelelahan mental. Penelitian Salo dkk. menunjukkan bahwa peran dukungan teknis yang bersifat reaktif dan berkelanjutan sering kali menjadi sumber stres kerja karena tingginya tuntutan emosional dan kognitif dalam waktu singkat (Salo, M., Pirkkalainen, H., & Koskelainen, T., 2018). Oleh karena itu, penataan beban kerja, penambahan personel, serta penerapan sistem penanganan keluhan yang terstruktur menjadi langkah penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis staf TI.

Solusi jangka pendek berupa penyusunan panduan penggunaan dan troubleshooting sederhana menunjukkan bentuk coping preventif yang bertujuan mengurangi ketergantungan pengguna terhadap bantuan langsung TI. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Maruping dkk. yang menyatakan bahwa peningkatan kejelasan prosedur dan dokumentasi teknis dapat menurunkan ketegangan kerja dan meningkatkan rasa kontrol pengguna terhadap system (Maruping, L. M., Bala, H., Venkatesh, V., & Brown, S. A., 2015). Namun, harapan akan komunikasi yang lebih baik antara staf dan TI serta pengelolaan waktu kerja yang lebih sehat menegaskan bahwa technostress tidak dapat diatasi secara individual semata, melainkan memerlukan perbaikan koordinasi dan dukungan organisasi secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan teknologi memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi kerja, kemudahan akses informasi, dan percepatan layanan kepada pemustaka. Namun, pada saat yang sama ditemukan pula berbagai tekanan yang dialami pustakawan, seperti meningkatnya tuntutan penguasaan sistem, kebutuhan memahami pembaruan teknologi secara cepat, serta ketergantungan terhadap stabilitas sistem digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengalaman technostress, yaitu tekanan yang muncul ketika tuntutan teknologi melebihi kemampuan individu dalam melakukan adaptasi secara optimal (Tarafdar, Tu, & Ragu-Nathan, 2007).

Identifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi coping dalam penelitian ini dilakukan melalui proses analisis terhadap hasil wawancara, observasi aktivitas layanan, serta dokumentasi pendukung seperti kebijakan layanan digital dan prosedur kerja perpustakaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa kelompok informan, yaitu pimpinan perpustakaan sebagai pengambil kebijakan, pustakawan sebagai pengguna teknologi dalam layanan, dan staf teknologi informasi sebagai pihak yang menangani aspek teknis sistem. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian informasi terkait munculnya tekanan teknologi, kebutuhan pelatihan, serta pentingnya dukungan organisasi dalam proses adaptasi digital.

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat technostress tidak dapat dilepaskan dari strategi coping yang diterapkan pustakawan. Berdasarkan hasil wawancara, strategi coping yang digunakan pustakawan meliputi upaya penyelesaian masalah secara langsung (*problem-focused coping*) seperti mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan rekan kerja, mencari solusi teknis, dan menyesuaikan pola kerja. Selain itu, ditemukan pula strategi *emotion-focused coping* melalui dukungan sosial, pengelolaan emosi, dan pemaknaan positif terhadap perubahan teknologi.

Dengan demikian, sub bidang pembina koleksi menegaskan bahwa technostress di perpustakaan merupakan fenomena lintas peran yang melibatkan pustakawan dan staf TI, sehingga penanganannya perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis, teknis, dan manajerial agar tercipta lingkungan kerja digital yang lebih sehat dan kolaboratif (Astuti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antarunit, komunikasi yang terbuka, serta dukungan kebijakan institusi menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak technostress dan meningkatkan efektivitas pengelolaan koleksi di era digital.

#### **4.2. Strategi Coping yang Digunakan Pustakawan**

Perkembangan teknologi informasi yang semakin intensif dalam pengelolaan perpustakaan menuntut pustakawan untuk terus beradaptasi dengan sistem, aplikasi, dan perangkat digital yang terus berubah, sehingga berpotensi menimbulkan technostress apabila tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia. Technostress dapat memengaruhi kondisi psikologis pustakawan, seperti munculnya rasa cemas, kelelahan, dan penurunan motivasi kerja, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan informasi. Dalam konteks ini, strategi coping menjadi mekanisme penting yang memungkinkan pustakawan merespons tekanan teknologi secara konstruktif, baik melalui

penyesuaian perilaku kerja, penguatan kompetensi, maupun pemanfaatan dukungan sosial dan organisasi agar tuntutan teknologi dapat dikelola secara lebih seimbang dan berkelanjutan (Raitoharju, R. , 2005). Dengan demikian, penerapan strategi coping yang tepat tidak hanya membantu pustakawan menjaga kesejahteraan psikologisnya, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan profesionalisme dan efektivitas layanan perpustakaan di tengah dinamika perkembangan teknologi yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan strategi coping katalogisasi berbasis MARC dan RDA menurut bidang layanan referensi menurutnya bahwa sistem katalogisasi berbasis MARC dan RDA dipersepsikan sebagai sumber tekanan kerja yang signifikan karena menuntut ketelitian tinggi dan proses pembelajaran mandiri yang intensif (Furika, 2025). Kebutuhan untuk memahami aturan teknis yang kompleks tanpa pendampingan yang memadai meningkatkan beban kognitif pustakawan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sweller yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas dan tingginya tuntutan akurasi dapat memicu kelelahan mental apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran dan dukungan yang tepat (Sweller, J. , 1998). Oleh karena itu, penyediaan pendampingan teknis, pelatihan terstruktur, dan sumber belajar yang jelas menjadi langkah penting untuk menurunkan beban kognitif serta meningkatkan kepercayaan diri pustakawan dalam pengatalogan.

Dampak technostress terhadap kesehatan mental terlihat dari munculnya kecemasan ketika informan merasa ragu terhadap kebenaran input data katalogisasi. Rasa cemas ini mencerminkan tekanan psikologis yang timbul akibat tanggung jawab profesional dan risiko kesalahan kerja. Menurut Hobfoll stres dan kecemasan sering muncul ketika individu merasa sumber daya yang dimilikinya seperti pengetahuan, waktu, dan dukungan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan pekerjaan (Hobfoll, S. E. , 2001). Dengan demikian, penguatan sumber daya melalui pelatihan, supervisi, dan dukungan kerja yang memadai menjadi faktor kunci untuk mereduksi kecemasan dan menjaga kesehatan mental pustakawan.

Tuntutan lembur pada saat penerapan sistem baru dan target input yang tinggi menunjukkan adanya tekanan organisasi yang memperparah stres kerja berbasis teknologi. Situasi ini memperkuat beban emosional dan meningkatkan risiko kelelahan kerja. Schaufeli dan Bakker menegaskan bahwa beban kerja berlebih dan kurangnya sumber daya kerja dapat menurunkan kesejahteraan psikologis serta meningkatkan risiko burnout (Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. , 2004). Oleh karena itu, penyesuaian target kerja dan pengelolaan waktu yang lebih manusiawi menjadi langkah penting untuk mencegah burnout dalam proses transformasi teknologi.

Strategi coping yang dilakukan menurut bidang layanan referensi seperti berbagi beban kerja dengan tim dan mengatur pekerjaan secara bertahap, mencerminkan pendekatan coping kolaboratif dan problem-focused (Furika, 2025). Harapan terhadap pelatihan mendalam dan sesi praktik langsung yang rutin menegaskan pentingnya dukungan organisasi dalam memperkuat kompetensi dan kepercayaan diri pustakawan. Literatur menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pembelajaran berbasis praktik merupakan faktor penting dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan adaptasi teknologi secara berkelanjutan (Eraut, M. , 2004). Secara keseluruhan, kombinasi coping kolaboratif individu dan dukungan organisasi melalui pelatihan berkelanjutan menjadi

kunci dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemampuan adaptasi pustakawan terhadap tuntutan teknologi.

Selanjutnya dalam penggunaan sistem berbasis MARK dan RDA menurut pustakawan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah, mengatakan bahwa dalam menggunakan sistem berbasis MARC dan RDA menunjukkan bahwa kompleksitas teknologi katalogisasi pada tahap awal menimbulkan beban kognitif dan kelelahan kerja, meskipun seiring waktu terjadi proses adaptasi (kusumawatie, 2025). Kondisi ini selaras dengan konsep technostress sebagai tekanan yang muncul ketika tuntutan teknologi melebihi kapasitas individu dalam memproses dan menguasainya, khususnya pada sistem yang menuntut ketelitian tinggi seperti MARC dan RDA (Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. , 2008). Dengan demikian, penggunaan MARC dan RDA pada tahap awal berpotensi menimbulkan technostress akibat kompleksitas dan tuntutan ketelitian tinggi, meskipun adaptasi bertahap dapat mengurangi beban kognitif pustakawan.

Tantangan terbesar yang dihadapi informan berupa kebutuhan ketelitian tinggi dan seringnya gangguan teknis saat input data mencerminkan bentuk techno-overload dan techno-complexity. Tekanan untuk mencapai target input di tengah sistem yang tidak stabil memperkuat pengalaman technostress, karena individu harus bekerja lebih cepat, lebih teliti, dan dalam kondisi teknologi yang kurang mendukung. Fenomena ini sejalan dengan temuan Tarafdar dkk. yang menyatakan bahwa tuntutan kerja berbasis teknologi dan ketidakandalan sistem berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya stres kerja dan menurunnya kenyamanan pengguna. (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Dengan demikian, kombinasi tuntutan ketelitian tinggi, target kerja, dan ketidakstabilan sistem menjadi faktor utama yang memperkuat technostress dan menurunkan kenyamanan kerja pengguna teknologi.

Strategi coping yang dilakukan pustakawan dengan datang lebih pagi agar dapat bekerja lebih tenang menunjukkan bentuk coping individual yang bersifat problem-focused, yaitu menyesuaikan pola kerja untuk mengurangi tekanan. Namun, harapan informan terhadap sistem yang lebih user-friendly dan pelatihan rutin menegaskan pentingnya dukungan organisasi dalam mengelola technostress (kusumawatie, 2025). Literatur menekankan bahwa kombinasi antara coping individual dan coping organizational, seperti perbaikan sistem dan peningkatan kompetensi melalui pelatihan, merupakan pendekatan paling efektif untuk menekan dampak technostress secara berkelanjutan (Tarafdar M. T.-N., 2010). Dengan demikian, pengelolaan technostress yang efektif menuntut sinergi antara coping individual dan dukungan organisasi melalui sistem yang ramah pengguna serta pelatihan berkelanjutan.

Selanjutnya dalam melihat pengaruh teknologi dalam layanan leferensi menurut hasil wawancara dengan pustakawan UIN Raden Fatah mengatakan bahwa teknologi memberikan dampak ganda terhadap layanan referensi, yaitu memperluas akses sumber informasi sekaligus meningkatkan beban kognitif pustakawan (Nadiya, 2025). Kewajiban untuk menguasai dan menjelaskan berbagai platform digital dalam waktu singkat mencerminkan kondisi techno-complexity dan techno-overload, di mana tuntutan teknologi melebihi kapasitas normal individu untuk beradaptasi secara nyaman. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Brod yang menyebut technostress sebagai gangguan adaptasi

akibat tekanan penggunaan teknologi yang terus berkembang (Brod, C., 1984). Kondisi tersebut menuntut peran aktif organisasi perpustakaan untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan dukungan pelatihan, pembagian beban kerja, dan kebijakan adaptif agar manfaat teknologi tidak berubah menjadi sumber technostress bagi pustakawan.

Tekanan atau stres yang dialami pustakawan semakin meningkat ketika harus menghadapi sistem yang lambat dan ketidaksabaran mahasiswa, yang memicu tekanan mental dan emosional (Nadiya, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa technostress tidak hanya dipicu oleh teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh interaksi sosial yang dimediasi teknologi dalam konteks layanan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarafdar dkk. yang menegaskan bahwa ketidakandalan sistem dan tuntutan layanan berbasis teknologi dapat meningkatkan stres peran (role stress) dan kelelahan kerja pada pustakawan (Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S., 2007). Dengan demikian, technostress pada pustakawan dipengaruhi oleh kombinasi masalah teknis sistem dan tekanan interaksi sosial dalam layanan berbasis teknologi, yang secara simultan memperberat beban mental dan emosional.

Kebutuhan akan panduan visual dan pelatihan langsung berbasis studi kasus menunjukkan pentingnya dukungan organisasi yang kontekstual dan aplikatif dalam mengelola technostress. Inisiatif pribadi pustakawan dengan membuat tutorial ringkas sendiri mencerminkan strategi coping individual yang bersifat problem-focused, namun juga menandakan keterbatasan dukungan institusional. Literatur menekankan bahwa kombinasi antara coping individual dan coping organizational, seperti penyediaan materi visual dan pelatihan berkelanjutan, sangat penting untuk menurunkan beban mental dan meningkatkan kualitas layanan referensi di era digital (Tarafdar M. T.-N., 2010). Dengan demikian, pengelolaan technostress yang efektif menuntut sinergi antara inisiatif individu dan dukungan organisasi yang berkelanjutan agar kinerja pustakawan dan kualitas layanan referensi tetap optimal di era digital.

Berkaitan dengan technostress dari sudut pandang IT menurut salah satu pustakawan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah mengataka bahwa technostress muncul sebagai konsekuensi langsung dari peran strategis mereka sebagai ujung tombak penanganan seluruh permasalahan teknologi di perpustakaan (Lestari, 2025). Beban kerja yang tinggi, tuntutan penyelesaian masalah secara cepat, serta tanggung jawab menjaga stabilitas sistem mencerminkan kondisi techno-overload dan role stress, di mana individu menghadapi tekanan kerja berlebih akibat ketergantungan organisasi pada sistem digital. Kondisi ini sejalan dengan definisi technostress sebagai gangguan adaptasi psikologis yang dipicu oleh tuntutan teknologi yang intens dan berkelanjutan (Brod, C., 1984). Technostress pada staf TI perpustakaan merupakan dampak dari beban kerja berlebih dan peran krusial dalam menjaga sistem digital, yang memicu tekanan adaptasi psikologis akibat tuntutan teknologi yang intens.

Tekanan terbesar yang dirasakan oleh pustakawan menurutnya adalah keharusan menyelesaikan banyak masalah teknis dalam waktu singkat, yang bahkan berdampak pada gangguan tidur ketika masalah sistem belum teratasi (Lestari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa technostress pada staf TI tidak hanya berdampak pada kinerja, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Temuan ini mendukung penelitian Ragu-

Nathan dkk. yang menyatakan bahwa technostress dapat menimbulkan kelelahan emosional, kecemasan, dan gangguan keseimbangan kehidupan kerja, terutama pada posisi kerja yang memiliki tanggung jawab teknologi tinggi (Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. , 2008). Technostress pada staf TI berdampak serius tidak hanya pada kinerja kerja, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan akibat tekanan tanggung jawab teknologi yang tinggi.

Strategi yang dilakukan pustakawan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dengan membangun sistem monitoring otomatis dan dokumentasi teknis merupakan bentuk coping individual dan teknis yang bersifat problem-focused, bertujuan mengurangi beban kerja reaktif dan meningkatkan efisiensi penanganan masalah (Lestari, 2025). Namun, harapan akan adanya tim teknis tambahan serta peningkatan literasi teknologi di kalangan pustakawan menegaskan pentingnya coping organizational. Literatur menekankan bahwa pembagian beban kerja yang proporsional, penambahan sumber daya manusia, serta peningkatan kompetensi pengguna teknologi merupakan faktor kunci dalam meminimalkan technostress pada staf TI dan menciptakan lingkungan kerja digital yang lebih sehat (Tarafdar M. T.-N., 2010). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan technostress pada staf TI memerlukan integrasi antara solusi teknis individual dan dukungan organisasi melalui penambahan SDM serta peningkatan literasi teknologi.

Terkait dengan tekanan kerja akibat teknologi pustakawan lain dari UIN Raden Fatah mengatakan bahwa tekanan kerja terutama berasal dari tingginya volume pekerjaan digital dan tuntutan akurasi metadata yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan beban kerja kognitif (*cognitive workload*) yang berlebihan, di mana individu harus mempertahankan konsentrasi tinggi dalam waktu lama (Anto, 2025). Menurut teori beban kognitif, tuntutan informasi yang kompleks dan berulang dapat menyebabkan kelelahan mental dan penurunan performa kerja apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan kerja yang memadai (Sweller, J. , 1998). Selain itu, situasi tersebut menegaskan perlunya dukungan organisasi berupa penataan alur kerja, pembagian tugas yang proporsional, serta pemanfaatan otomasi agar beban kognitif dapat ditekan dan kinerja tetap optimal.

Kelelahan yang sering dialami, khususnya menjelang masa akreditasi dan saat sistem berjalan lambat, menunjukkan adanya tekanan situasional dan organisasi yang memperparah stres kerja berbasis teknologi. Cooper dan Marshall menjelaskan bahwa tekanan waktu, target organisasi, dan keterbatasan sistem merupakan sumber stres kerja utama yang dapat meningkatkan kelelahan emosional (Cooper, C. L., & Marshall, J. , 1976). Dalam konteks ini, technostress tidak hanya dipicu oleh teknologi, tetapi juga oleh tuntutan organisasi yang bersifat temporal dan struktural.

Strategi yang dilakukan pustakawan menurutnya, seperti pengaturan waktu kerja, menyediakan waktu istirahat, dan meminta bantuan saat beban kerja berlebih, mencerminkan *coping strategy* adaptif yang berfokus pada pengelolaan masalah dan emosi (Anto, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori coping dari Lazarus dan Folkman yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menilai stresor dan memilih respons yang sesuai (Lazarus, R. S., & Folkman, S. , 1984). Saran kepada manajemen untuk mengadakan pelatihan teknis rutin dan memberikan apresiasi terhadap staf digital menegaskan bahwa dukungan organisasi dan pengakuan kerja berperan penting dalam

menurunkan stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis karyawan (Cartwright, S., & Cooper, C. L., 1997). Dengan demikian, kombinasi antara coping individual yang adaptif dan coping organizational yang suportif menjadi kunci dalam mengelola technostress secara berkelanjutan serta menjaga produktivitas dan kesehatan mental pustakawan.

Menurut bidang layanan teknologi UPT. Perpustakaan Universitas Sriwijaya Palembang berpendapat bahwa pengaruh penggunaan e-resources terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa penggunaan e-resources memberikan manfaat signifikan dalam mendukung pekerjaan bagian layanan teknologi, namun sekaligus meningkatkan beban kerja karena tuntutan untuk terus mengikuti perkembangan berbagai platform digital (Safitri, 2025). Kondisi ini mencerminkan tekanan adaptif yang muncul akibat dinamika teknologi yang cepat, di mana pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengguna, tetapi juga sebagai fasilitator literasi informasi bagi mahasiswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Day dkk. yang menyatakan bahwa perubahan teknologi yang berkelanjutan dapat meningkatkan tuntutan kognitif dan emosional pada tenaga profesional layanan informasi (Day, A., Paquet, S., Scott, N., & Hambley, L., 2012). Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan kompetensi berkelanjutan dan dukungan institusional agar manfaat e-resources dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan tekanan kerja berlebihan bagi pustakawan.

Pengalaman burnout yang dirasakan, khususnya saat harus mengajarkan penggunaan beragam database kepada mahasiswa, menunjukkan adanya kelelahan emosional dan mental akibat akumulasi tuntutan kerja berbasis teknologi. Menurut Maslach dan Leiter, mengatakan burnout sering kali terjadi ketika individu menghadapi tuntutan kerja yang tinggi tanpa dukungan sumber daya yang memadai, termasuk pelatihan dan panduan kerja yang jelas (Maslach, C., & Leiter, M. P., 2016). Dalam konteks ini, kurangnya pelatihan dan panduan resmi yang mudah dipahami menjadi kendala utama dalam adaptasi teknologi, yang memperbesar risiko kelelahan kerja.

Strategi coping yang dilakukan bagian layanan teknologi, seperti membuat catatan pribadi dan berbagi pengetahuan dengan rekan kerja, mencerminkan coping kolaboratif dan berbasis pengalaman (Safitri, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial, di mana pertukaran pengetahuan antar rekan kerja dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa kompetensi individu (Bandura, A. (1997)., 1997). Namun, saran kepada manajemen untuk melibatkan pustakawan dalam evaluasi sistem dan menyediakan ruang umpan balik menegaskan pentingnya partisipasi pengguna dalam pengambilan keputusan teknologi, yang terbukti dapat meningkatkan penerimaan sistem dan menurunkan stres kerja (Barki, H., & Hartwick, J., 1994). Pendekatan tersebut juga dapat membantu pustakawan menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional, kualitas layanan, dan kesejahteraan psikologis di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

Pengelolaan technostress dan burnout pada pustakawan pengelola *e-resources* perlu diarahkan pada strategi yang sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan kerja. Temuan menunjukkan bahwa beban adaptasi terhadap perubahan sistem digital, tuntutan penguasaan aplikasi, serta peningkatan intensitas layanan daring dapat memengaruhi kesiapan dan kenyamanan kerja pustakawan. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan bukan hanya peningkatan kemampuan teknis individu, tetapi juga

penguatan dukungan organisasi melalui pelaksanaan pelatihan teknologi secara berkala, pendampingan penggunaan sistem, serta forum berbagi pengalaman antar pustakawan untuk mengurangi kesenjangan kompetensi digital.

Selain itu, pengaturan pembagian tugas yang lebih proporsional antara pengelolaan koleksi digital, pelayanan pengguna, dan pekerjaan administratif menjadi langkah penting untuk mengurangi tekanan kerja yang berlebihan. Dukungan pimpinan melalui kebijakan yang fleksibel, penyediaan sarana teknologi yang memadai, serta mekanisme evaluasi terhadap kendala penggunaan *e-resources* dapat membantu pustakawan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan strategi tersebut, pustakawan tidak hanya mampu mengurangi dampak *technostress* dan *burnout*, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan *e-resources* secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk *technostress* yang muncul pada pustakawan meliputi *techno-overload*, *techno-complexity*, dan *techno-insecurity*. *Techno-overload* terlihat dari meningkatnya beban kerja akibat bertambahnya aktivitas digital yang harus dilakukan secara bersamaan, seperti pelayanan elektronik, pengelolaan data, serta pemecahan kendala sistem. Sementara itu, *techno-complexity* muncul ketika pustakawan menghadapi aplikasi atau sistem yang membutuhkan pemahaman teknis tertentu. Adapun *techno-insecurity* terlihat dari kekhawatiran sebagian pustakawan terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan keberadaan *technostress* pada pustakawan, tetapi juga menjelaskan bagaimana faktor individu dan organisasi saling berinteraksi dalam membentuk respons terhadap tekanan teknologi. Temuan tersebut menjadi dasar dalam memahami bahwa pengelolaan *technostress* di perpustakaan perguruan tinggi membutuhkan dukungan organisasi, penguatan kompetensi digital, serta kebijakan yang mampu menyeimbangkan tuntutan transformasi teknologi dengan kesiapan sumber daya manusia.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *technostress* merupakan fenomena nyata yang dialami pustakawan di Perpustakaan Universitas Sriwijaya dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sebagai konsekuensi dari intensitas penggunaan teknologi informasi, kompleksitas sistem, serta tuntutan adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Bentuk *technostress* yang dominan meliputi *techno-overload*, *techno-complexity*, dan *techno-insecurity*, yang muncul akibat peningkatan beban kerja digital, perubahan sistem yang cepat, keterbatasan pelatihan teknis, serta ketidakpastian dalam penguasaan teknologi. Fenomena tersebut tidak hanya dialami oleh pustakawan layanan, tetapi juga staf teknologi informasi, sehingga *technostress* dapat dipahami

sebagai persoalan organisasi yang melibatkan berbagai peran dalam pengelolaan layanan perpustakaan digital.

Strategi *coping* yang diterapkan pustakawan menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik dan budaya organisasi masing-masing institusi. Pustakawan di Universitas Sriwijaya lebih banyak menerapkan *problem-focused coping* melalui peningkatan kompetensi teknologi, penyesuaian pola kerja, pemecahan masalah secara langsung, serta kolaborasi antaranggota tim. Sementara itu, pustakawan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang menunjukkan kombinasi antara *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* melalui dukungan sosial, pendekatan religius, serta penguatan makna kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi coping tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menghadapi perubahan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan pimpinan, budaya kerja, kesiapan infrastruktur, dan kebijakan organisasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya melibatkan dua perpustakaan perguruan tinggi dengan karakteristik institusi yang berbeda, sehingga temuan belum dapat menggambarkan kondisi technostress pada seluruh jenis perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman dan persepsi pustakawan dalam menghadapi teknologi, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat technostress, faktor psikologis yang menyertainya, maupun hubungan antara technostress dengan produktivitas kerja dan kualitas layanan secara statistik.

Berdasarkan temuan penelitian, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pengelolaan technostress melalui program pelatihan teknologi yang berkelanjutan, pendampingan penggunaan sistem digital, pembagian beban kerja berbasis kompetensi, serta penyediaan dukungan teknis yang cepat terhadap kendala penggunaan teknologi. Selain itu, pimpinan perpustakaan perlu membangun kebijakan yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dengan melibatkan pustakawan dalam proses pengambilan keputusan, evaluasi sistem, dan perencanaan transformasi digital agar perubahan teknologi tidak menjadi sumber tekanan kerja, tetapi menjadi sarana peningkatan kualitas layanan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak perpustakaan perguruan tinggi dari berbagai wilayah dan karakteristik organisasi. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed method*) untuk mengukur tingkat technostress, faktor penyebab, efektivitas strategi coping, serta pengaruhnya terhadap kepuasan kerja, kinerja pustakawan, dan kualitas layanan digital. Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam memahami hubungan antara transformasi digital, perilaku organisasi, manajemen sumber daya manusia perpustakaan, serta kesejahteraan kerja pustakawan di era teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sharon Clarke. (2004). *Managing the Risk of Workplace Stress*. Canada: Routledge.
- Anto, A. (2025, 29 Juli Selasa). Tekanan Kerja Akibat Teknologi. (D. Oskandar, Interviewer)
- Astuti, S. (2025, 14 Agustus Kamis). Pandangan Pustakawan Akibat dukungan Teknologi Informasi. (A. Berkah, Interviewer)
- Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. . (2014). Technostress: Technological antecedents and implications. *MIS Quarterly*, 35(4), 831–858.
- Bandura, A. (1997). . (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Barki, H., & Hartwick, J. . (1994). Measuring user participation, user involvement, and user attitude. *MIS Quarterly*, 18(1), 59-82.
- Beaudry, A., & Pinsonneault, A. . (2005). Understanding user responses to information technology: A coping model of user adaptation. *MIS Quarterly*, 29(3), 493–524.
- Brod, C. (1984). *Technostress: The human cost of the computer revolution*. Reading, MA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Budi, I. S. (2025, 14 Agustus Kamis). Masalah Nyata Tehnostress di Perpustakaan. (Mulyadi, Interviewer)
- Cartwright, S., & Cooper, C. L. . (1997). *Managing workplace stress*. London: Sage Publications.
- Clark Katie and Kalin Sally. (1996). Technostressed Out? How to Cope in Digital Age. *Proquest Nursing & Allied Health Source: Library Journal* , Vol. 121, No. 13 : 30.
- Cooper, C. L., & Marshall, J. . (1976). Occupational sources of stress: A review of the literature relating to coronary heart disease and mental ill health. *Journal of Occupational Psychology*, 49(1), 11-28.
- Day, A., Paquet, S., Scott, N., & Hambley, L. . (2012). Perceived information and communication technology (ICT) demands on employee outcomes: The moderating effect of organizational ICT support. *Journal of Occupational Health Psychology*, 17(4), 473–491.
- Eraut, M. . (2004). Informal learning in the workplace. *Studies in Continuing Education*, 26(2), 247-273.
- Furika. (2025, 14 Agustus Kamis). Katalogisasi Berbasis MARC dan RDA. (Herwansyah, Interviewer)
- Hobfoll, S. E. . (2001). The influence of culture, community, and the nested-self in the stress process: Advancing conservation of resources theory. *Applied Psychology*, 50(3), 337-421.
- Kristyanto, D. (2021). Technostress in libraries and the development of technology in dynamic library. *EduLib*, 11(2), 173-184.
- kusumawatie, N. (2025, 29 Juli Selasa). Penggunaan Sistem Berbasis MARK dan RDA. (Dalilan, Interviewer)
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. . (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* . New York NY: Springer Publishing Company.
- Lestari, I. (2025, 29 Juli Kamis). Technostress dari Sudut Panang IT. (Herwansyah, Interviewer)
- Maier, C., Laumer, S., Eckhardt, A., & Weitzel, T. . (2015). Giving too much social support: Social overload on social networking sites. *European Journal of Information Systems*, 24(5), 447–464.
- Martin, G. G. (2017). *Stress Management For Social Workers*. USA: Amicus Recruit.
- Maruping, L. M., Bala, H., Venkatesh, V., & Brown, S. A. . (2015). Going beyond intentions: Integrating behavioral expectation into the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 39(3), 591-611.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. . (2016). *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior* . San Diego: Academic Press.

Strategi coping pustakawan menghadapi technostress di perpustakaan Universitas Sriwijaya dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Mulyadi, S. P., & Santoso, T. F. (2019). *Peran Perpustakaan Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 56-58.
- Nadiya, P. (2025, 29 Juli Selasa). Pengaruh Teknologi dalam Layanan Referensi. (D. Oskandar, Interviewer)
- Nimrod, G. . (2018). Technostress: Measuring a new threat to well-being in later life. *Aging & Mental Health*, 22(8), 1080–1087.
- Nurmalina. (2025, 29 Juli Selasa). Isu Pentingnya Technostress di Perpustakaan. (Mulyadi, Interviewer)
- Olivien, N. (2025, 14 Agustus Kamis). Pengaruh Teknologi sebagai Pendukung Pekerjaan Sehari-Hari. (D. Oskandar, Interviewer)
- Olorunfemi, M., & Adekoya, C. O. . (2023). Technostress and ICT usage among librarians in Nigerian universities. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 74(3–4), 883–899.
- Pasipamire, E. (2024). Technostress among information specialists and librarians: coping strategies and impacts. *Proceedings of the International Conference on Education Research*.
- Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. . (2008). The consequences of technostress for end users in organizations: Conceptual development and empirical validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417–433.
- Raitoharju, R. . (2005). When acceptance is not enough: Taking care of information system implementation. *Journal of Information Technology*, 20(4), 227–235.
- Ramadhan, Y., & Sari, L. (2021). Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi: Studi kasus UNSRI dan UIN Raden Fatah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Perpustakaan*, 8(1), 23-25.
- Safitri, T. H. (2025, 14 Agustus Kamis). Pengaruh Penggunaan e-recources Terhadap Pekerjaan. (Dalilan, Interviewer)
- Salanova, M., Llorens, S., & Ventura, M. . (2013). Technostress: The dark side of technologies. *Psychological Studies*, , 58(4), 422-436.
- Salanova, M., Llorens, S., & Ventura, M. . (2014). Technostress: The dark side of technologies. *International Journal of Psychology*, 49(3), 1–12.
- Salo, M., Pirkkalainen, H., & Koskelainen, T. (2018). Technostress and social networking services: Explaining users' concentration, sleep, and exhaustion problems. *Information Systems Journal*, 28(2), 408-435.
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. . (2004). Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: A multi-sample study. *Journal of Organizational Behavior*, 25(3), 293-315.
- Sorensen, C. (2016). *Digital technologies and changing organizational routines*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S. (2017). Technostress: Pengertian, penyebab dan coping pustakawan. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 209-221.
- Susilawati, I. (2023). *Technostress pada pustakawan muda dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Sweller, J. . (1998). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Sweller, J. . (1998). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tarafdar, A., Tu, Q., & Ragu-Nathan, B.S. ( 2007). Impact of technostress on role stress and productivity . *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 305-307.

- Tarafdar, M. P.-N. (2019). Technostress: Negative Effect on Performance and Possible Mitigations. *Information Systems Journal*, 29 (1), 6-42.
- Tarafdar, M. T.-N. (2010). Impact of technostress on end-user satisfaction and performance. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328.
- Tarafdar, M. T.-N.-N. (2011). Crossing to the dark side: Examining creators, outcomes, and inhibitors of technostress. *Communications of the ACM*, 54(9), 113–120.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. . (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Weil, M. M., & Rosen, L. D. . (1997). *TechnoStress: Coping with technology @work @home @play*. New York: John Wiley & Sons.